

Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Etika Sosial Remaja Di Sekolah Menengah Pertama

Tajwa Raya Rabani¹, Nadya Putri Saylendra², Erwin Susanto³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Jl. HS Ronggo Waluyo, Telukjambe Timur, Puseurjaya, Karawang, Indonesia
pk22.tajwarabani@mhs.ubpkarawang.ac.id

Abstract

This study is motivated by the importance of developing students' social ethics amid increasing social behavior problems in schools. The research aims to analyze the implementation of the Child-Friendly School Program in shaping students' social ethics at SMPN 5 Karawang Barat. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that various activities within the program, such as habituation practices, classroom learning, extracurricular activities, religious activities, and counseling services, contribute to fostering values of politeness, tolerance, discipline, responsibility, and social awareness. The program also creates a safe and supportive school environment that encourages positive social interaction. Therefore, the Child-Friendly School Program not only functions as a child protection policy but also serves as an effective pedagogical strategy in developing students' social ethics holistically.

Keywords: Child-Friendly School, Social Ethics, Character Education, Student Interaction

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan etika sosial siswa di tengah meningkatnya permasalahan perilaku sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam membentuk etika sosial siswa di SMPN 5 Karawang Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kegiatan dalam Program SRA, seperti pembiasaan, pembelajaran, ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, dan bimbingan konseling, berkontribusi dalam menanamkan nilai sopan santun, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Program ini menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung interaksi sosial positif. Dengan demikian, SRA tidak hanya berperan sebagai upaya perlindungan anak, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam membentuk etika sosial siswa secara holistik.

Kata kunci: Sekolah Ramah Anak, Etika Sosial, Pembentukan Karakter, Lingkungan Sekolah

Copyright (c) 2026 Tajwa Raya Rabani, Nadya Putri Saylendra, Erwin Susanto

✉Corresponding author: Tajwa Raya Rabani

Email Address: pk22.tajwarabani@mhs.ubpkarawang.ac.id (Jl. HS Ronggo Waluyo, Telukjambe Timur, Puseurjaya, Karawang, Indonesia)

Received 10 April 2026, Accepted 15 April 2026, Published 29 April 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa latin “*educare*” yang berarti “menuntun keluar” atau “mengeluarkan”. Istilah tersebut menggambarkan proses membantu individu/seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan mendorongnya keluar dari ketidaktahuan menuju pada pencerahan. Ki Hadjar Dewantara memaknai pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan seluruh potensi kodrati yang dimiliki anak agar berkembang secara optimal demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Pada kenyataannya, Fenomena perilaku tidak sopan, kurangnya empati, konflik antar teman sebaya, dan masalah perundungan (*bullying*) masih ditemukan di lingkungan sekolah dan menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Data Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus kekerasan di

satuan pendidikan selama periode 2020–2025. Pada tahun 2020 tercatat 91 kasus, meningkat menjadi 142 kasus pada 2021 dan 194 kasus pada 2022. Jumlah kasus kembali bertambah pada 2023 menjadi 285 kasus (Putra, 2022). Peningkatan kasus ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan.

Sebagai upaya untuk melindungi hak-hak anak di lingkungan pendidikan dan mendukung perkembangan optimal pada peserta didik, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak meluncurkan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak (Indonesia, 2014). Program ini bertujuan untuk melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi, perlakuan tidak adil di lingkungan sekolah, serta pengembangan pembentukan karakter dan etika sosial di lingkungan sekolah pada peserta didik. Sekolah Ramah Anak didefinisikan sebagai satuan pendidikan yang menciptakan suasana aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan, serta menjamin terpenuhinya hak-hak anak dalam proses pendidikan (Dimas, 2024).

Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya dirancang untuk memenuhi hak-hak anak dan melindungi peserta didik dari kekerasan atau diskriminasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai sosial dan etika di lingkungan sekolah. Namun, implementasi Program Sekolah Ramah Anak di sekolah belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Perbedaan kondisi sekolah, budaya, kebijakan, dan partisipasi warga sekolah menjadi penyebab pelaksanaan Sekolah Ramah Anak memperlihatkan variasi pada setiap satuan pendidikan. Seperti penerapan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 6 Klaten belum sepenuhnya optimal, lantaran masih ditemukan tindak *bullying* serta Guru dan tenaga pendidik masih banyak yang belum memahami sepenuhnya indikator sekolah ramah anak (Stevani et al., 2025).

Sebagai contoh, penelitian lain mengungkap bahwa SRA memfasilitasi pengembangan karakter peserta didik secara holistik, termasuk aspek moral dan etika, melalui penciptaan lingkungan sekolah yang peduli dan mendukung tumbuh kembang anak (Baroroh & Ulia, 2025). Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Krian menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah anti perundungan, yang secara tidak langsung membentuk kompetensi sosial siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru (Konita et al., 2025). Hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan dalam mendukung pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak sehingga dapat berperan juga dalam membentuk etika sosial siswa. Maka dari itu, penelitian dilakukan pada salah satu sekolah menengah pertama yang dikenal sebagai sekolah menengah favorit di Karawang dan telah menerapkan Program Sekolah Ramah Anak secara konsisten, tepatnya di SMPN 5 Karawang Barat.

Dengan demikian, Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Program Sekolah Ramah Anak yang tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebijakan administratif, tetapi juga memiliki peran pedagogis yang strategis dalam membentuk etika sosial peserta didik. Menindaklanjuti hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana Program Sekolah Ramah Anak

berperan dalam membentuk etika sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada perlindungan anak dan pembentukan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena Program Sekolah Ramah Anak. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta sudut pandang peserta secara komprehensif (Creswell, 2021). Penelitian dilaksanakan di SMPN 5 Karawang Barat, Kabupaten Karawang. Pemilihan lokasi dilakukan, karena sekolah tersebut telah mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak secara aktif. Subjek penelitian terdiri dari 8 informan, yaitu 1 Wakil Kepala Kurikulum, 1 Guru Pendidikan Pancasila, 4 siswa, (termasuk siswa yang aktif dalam organisasi OSIS), serta 2 orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung di lapangan dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang fleksibel untuk memperoleh informasi yang mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan teknik member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran data. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan yang dilakukan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA), berbagai kegiatan yang dirancang oleh sekolah tidak hanya berperan sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk etika sosial peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan, proses pembelajaran di kelas, serta aktivitas di luar kelas yang melibatkan interaksi sosial secara langsung. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan bahwa penanaman nilai tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengidentifikasi kontribusi setiap kegiatan terhadap pembentukan etika sosial siswa, diperlukan analisis yang menghubungkan jenis kegiatan, nilai yang dikembangkan, serta makna

implementatifnya. Oleh karena itu, temuan penelitian mengenai kegiatan Program Sekolah Ramah Anak yang berperan dalam membentuk etika sosial siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Analisis kegiatan SRA dalam membentuk etika sosial

| No. | Kegiatan | Nilai Etika Sosial | Analisis |
|-----|---------------------------------|------------------------|---------------------------------------------------------|
| 1 | Sambutan pagi & salam | Sopan santun, empati | Membentuk interaksi positif |
| 2 | Pembelajaran (diskusi/kelompok) | Toleransi, kerja sama | Melatih menghargai pendapat dan tanggung jawab |
| 3 | P5 & literasi | Kepedulian, komunikasi | Menguatkan interaksi sosial melalui pengalaman langsung |
| 4 | Ekstrakurikuler | Disiplin, Kepemimpinan | Membentuk Karakter sosial melalui aktivitas kelompok |
| 5 | Kegiatan keagamaan | Moral, toleransi | Menanamkan nilai etika berbasis religius |
| 6 | Upacara & senam | Disiplin, Kebersamaan | Membiasakan kepatuhan dan solidaritas |
| 7 | Pembinaan BK | Tanggung jawab | Membantu perbaikan perilaku sosial |

Berdasarkan tabel analisis kegiatan Program Sekolah Ramah Anak (SRA), terlihat bahwa berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk etika sosial peserta didik. Kegiatan pembiasaan seperti sambutan pagi dan pemberian salam menjadi fondasi awal dalam menanamkan nilai sopan santun dan empati.



Gambar 1. Pelaksanaan sambutan pagi

Interaksi yang dilakukan secara rutin antara guru dan siswa menciptakan suasana yang hangat sehingga peserta didik merasa dihargai, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk bersikap serupa terhadap orang lain. Sejalan Ki Hajar Dewantara yang memaknai pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan seluruh potensi kodrati yang dimiliki anak agar berkembang secara optimal demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Melalui prinsip *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*, ditekankan peran keteladanan

pendidik, keterlibatan aktif peserta didik, serta pendampingan yang bersifat humanis dalam proses pembentukan karakter.

Dalam kegiatan pembelajaran, penerapan metode diskusi dan kerja kelompok terbukti efektif dalam mengembangkan nilai toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab. Guru Pendidikan Pancasila mengungkapkan bahwa sikap sopan santun dan saling menghargai ditanamkan melalui pemberian teladan secara langsung, kegiatan diskusi kelompok, serta pemberian teguran yang bersifat edukatif ketika terdapat siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang saat ini di sekolah dinamakan Pendidikan Pancasila, memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan bangsa (Susanto, 2016).

Selain hal itu, pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak juga diarahkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan terbebas dari kekerasan melalui pembiasaan perilaku positif serta terjalannya interaksi sosial yang sehat antar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak mampu menumbuhkan perilaku antikekerasan sekaligus memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik di lingkungan sekolah (Azizah et al., 2024). Melalui interaksi antar siswa dalam kelompok, mereka belajar untuk menghargai perbedaan pendapat serta membangun kemampuan sosial secara langsung. Hal ini diperkuat melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memfasilitasi perkembangan akhir pembelajaran dengan dasar nilai-nilai P5 untuk mendukung transformasi kepribadian (Dwi et al., 2023), serta literasi yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta menumbuhkan kepedulian sosial.



Gambar 2. Kegiatan P5



Gambar 3. Kegiatan literasi

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler turut berperan dalam membentuk karakter sosial siswa, khususnya dalam aspek disiplin dan kepemimpinan. Melalui berbagai aktivitas seperti olahraga, seni, dan kegiatan sosial, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, nilai-nilai, serta sikap yang menjadi landasan bagi perkembangan pribadi mereka (Masnawati et al., 2023). Pelaksanaan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak dilakukan melalui pembelajaran aktif, kegiatan ekstrakurikuler, serta pendekatan pedagogis yang mendorong partisipasi siswa dalam membangun karakter sosial (Suryani, 2025). Keterlibatan siswa dalam organisasi dan kegiatan kelompok mendorong mereka untuk bertanggung jawab serta mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan keagamaan juga memberikan kontribusi penting dalam menanamkan nilai moral, toleransi, dan empati yang menjadi dasar dalam berperilaku sosial.



Gambar 4. Kegiatan keagamaan

Di sisi lain, kegiatan rutin seperti upacara dan senam bersama berfungsi sebagai sarana pembiasaan nilai disiplin, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap aturan. Kegiatan ini memperkuat rasa solidaritas antar siswa serta membangun kesadaran kolektif dalam kehidupan sekolah.



Gambar 5. Senam Anak Indonesia Hebat



Gambar 6. Upacara Bendera setiap hari Senin

Sementara itu, peran bimbingan konseling (BK) menjadi penting dalam memberikan pembinaan dan pendampingan terhadap siswa, terutama dalam memperbaiki perilaku sosial yang kurang sesuai. Melalui pendekatan yang bersifat edukatif, siswa diarahkan untuk memiliki kesadaran diri dan tanggung jawab atas perilakunya.

Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan tersebut memang dirancang untuk mendukung Program Sekolah Ramah Anak. Sekolah melakukan berbagai kegiatan inovatif dalam pembelajaran ataupun luar pembelajaran, yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai strategi yang terintegrasi dalam membentuk etika sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan etika sosial tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 5 Karawang Barat terbukti berperan penting dalam membentuk etika sosial peserta didik. Berbagai kegiatan seperti pembiasaan, pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, serta kegiatan keagamaan dan rutin sekolah mampu menanamkan nilai sopan santun, toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Pembentukan etika sosial tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan perlindungan anak, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam membentuk karakter dan etika sosial siswa secara holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terutama kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian, serta kepada Wakasek Kurikulum, Guru Pendidikan Pancasila, Siswa, dan orangtua yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi yang dibutuhkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan, masukan yang konstruktif untuk penyusunan artikel ini. Do'a yang tidak pernah putus dan dukungan moral dan materi dari kedua orang tua saya. serta orang terdekat yang tidak sapat saya sebutkan satu persatu, tapi kehadirannya sangat berarti untuk membuat semangat penulis menyelesaikan tulisan ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam upaya membentuk etika sosial siswa melalui Program Sekolah Ramah Anak.

REFERENSI

Azizah, A. N., Nuria Fitriawan, B. K., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2024). Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mewujudkan Perilaku Antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 16*(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>

- Baroroh, M. K., & Ulia, N. (2025). Implementasi Sekolah Ramah Anak Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Holistik Bagi Peserta Didik: Studi Kasus Di Sdn Bangetayu Wetan 02. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNiversitas Mandiri*, 11, 233–247.
- Creswell. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Dimas, A. (2024). *Sekolah Ramah Anak (SRA): Pengertian, Tujuan, dan Prinsipnya*. Retrieved from Odysee Education. <https://odysee.education/id/blog/sekolah-ramah-anak-sra-pengertian-tujuan-dan-prinsipnya>
- Dwi, T., Saylendra, N. P., & Nugraha, Y. (2023). Strategi Meningkatkan Kesadaran Moral Peserta Didik Melalui Projek. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(8), 265–271.
- Indonesia, R. (2014). *Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*.
- Konita, G., Roro, R., Setyowati, N., & Surabaya, U. N. (2025). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Anti Bullying di SMP Negeri 1 Krian*. 9, 26049–26059.
- Maslawati, E., Darmawan, D., & Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 4.
- Putra, I. P. (2022). *JPPPI: 194 Kasus Kekerasan di Sekolah pada 2022 Didominasi Kekerasan Seksual*. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ybDDdVpb-jppi-194-kasus-kekerasan-di-sekolah-pada-2022-didominasi-kekerasan-seksual>
- Stevani, N., Putri, A., Renata, C., Sekarningrum, P., Anwar, M. S., Pendidikan, K., & Yogyakarta, U. N. (2025). *Jurnal basicedu*. 9(5), 1491–1497.
- Suryani, H. (2025). Efektivitas Sekolah Ramah Anak Dalam Membangun Karakter Spiritual Siswa Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Susanto, E. (2016). Pengaruh pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terhadap pengembangan civic disposition siswa sma n se-kota bandar lampung. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 96–105.